

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN PENGUCAPAN KOSA KATA BENDA
MELALUI MEDIA FLASH CARD BAGI ANAK TUNARUNGU SEDANG
(Single Subjek Research kelas DIII/B di SLB YPPLB Padang)**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan guna
Memperoleh Gelar Sarjana Stara satu (SI)*



Oleh :

YELVITA ADRIYATI

83080 / 2007

**JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

PERSETUJUAN SKRIPSI

MENINGKATKAN KEMAMPUAN PENGUCAPAN KOSA KATA BENDA MELALUI MEDIA FLASH CARD BAGI ANAK TUNARUNGU SEDANG (SINGLE SUBJEK RESEARCH KELAS DIII/B DI SLB YPPLB PADANG)

Nama : Yelvita Adriyati
Nim : 83080
Jurusan : Pendidikan Luar Biasa
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Agustus 2011

Disetujui Oleh

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Drs. Tarmansyah, Sp. Th, MPd
Nip. 194904 2319750 1 001

Drs. Markis Yunus. M.Pd
Nip. 19501118 197603 1 001

PENGESAHAN

**Dinyatakan lulus setelah dipertahankan didepan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Pendidikan luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang**

**Judul : Meningkatkan Kemampuan Pengucapan Kosa Kata Benda
Melalui Media Flash Card Bagi Anak Tunarung Sedang
(Single Subjek Research kelas DIII/B di SLB YPPLBPadang)**

Nama : Yelvita Adriyati

Nim : 83080

Jurusan : Pendidikan Luar Biasa

Fakultas : Ilmu pendidikan

Padang, Agustus 2011

Tim Penguji

Nama

Tanda Tangan

1. Ketua : Drs. Tarmansyah, Sp. Th, M.Pd

1. _____

2. Sekretaris : Drs. Markis Yunus, M.Pd

2. _____

3. Anggota : Drs. Ardisal, M.Pd

3. _____

4. Anggota : Dra. Kasiyati, M.Pd

4. _____

5. Anggota : Drs. Damri, M.Pd

5. _____

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Padang, Agustus 2011

Yang menyatakan

Yelvita Adriyati

ABSTRAK

Yelvita Adriyati, 2007. Meningkatkan Kemampuan Pengucapan Kosa Kata Benda Melalui Media Flash Card Bagi Anak Tunarungu Sedang. (Singgle Subject Research) Kelas DIII/B di SLB YPPLB Padang.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh permasalahan yang dihadapi oleh anak tunarungu sedang, dalam mengucapkan kosa kata. Kesalahan tersebut antara lain terdapat penggantian konsonan pada huruf awal dan penghilangan huruf awal.

Penelitian ini menggunakan pendekatan eksperimen dengan metode **SSR** (Singgle Subject Research) desain A-B. Subjek penelitian ini adalah anak tunarungu sedang kelas DIII/B. Target beheviornya adalah menghitung banyaknya frekuensi jawaban anak dalam mengucapkan kosa kata dengan benar. Dimana dengan kondisi Baseline (A) sebanyak enam kali pengamatan, dan dilanjutkan dengan Intervensi (B) menggunakan media flash card sebanyak tujuh kali pengamatan.

Hasil penelitian ini menunjukan bahwa, kemampuan anak dalam mengucapkan kosa kata meningkat 60 % . Pada kondisi Baseline (A) dari enam kali pengamatan anak bisa menyebutkan dua kosa kata dengan benar, arah kecendrungannya menjadi meningkat (+), sedangkan pada kondisi Intrevensi (B) selama tujuh kali pengamatan anak bisa mengucapkan delapan kosa kata dengan baik dan benar. Arah kecendrungan datanya semakin meningkat (+). Berdasarkan hasil analisis didapat persentase overlape 14,27%. semakin kecil persentase overlap, maka semakin baik pengaruh intervensi terhadap target behavior. Dengan demikian hipotesis diterima, artinya media flash card dapat meningkatkan kemampuan anak dalam pengucapan kosa kata. Dari hasil penelitian yang diperoleh, maka disarankan kepada sekolah untuk dapat menerapkan media flash card dalam pembelajaran mengucapkan kosa kata.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberika limpahan rahmat dan karuniaNya kepada penulis, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini, yang merupakan salah satu syarat unyuk memperoleh gelar sarjana stara sati (SI) Jurusan Pendidikan Luar Biasa, pada Fakultas Ilmu Pendidikan di Universitas Negeri Padang.

Judul skripsi ini yaitu: “Meningkatkan Kemampuan Pengucapan Kosa Kata Benda Bagi Anak Tunarungu Sedang (SRR di SLB YPPLB Padang)”. Skripsi ini terdiri dari lima bab yaitu: Bab I merupakan bab pendahuluan, bab ini berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian. Bab II, pada bab ini dibahas berbagai teori-teoritentang variabel penelitian dan hal-hal yang berhubungan dengan variabel tersebut. Bab ini terdiri dari pembahasan dari teori tentang: pengertian kosa kata, pengucapan kosa kata benda, tekhnik dan pola dasar pengucapan, pengertian tunarungu, hakekat media flash card dan kerangka konseptual. Bab III merupakan metode penelitian yang membahas tentang jenis penelitian, variabel penelitian, subjek penelitian, devenisi operasional variabel, tekhnik dan alat pengumpulan data, teknik analisis data. Bab IV merupakan pembahasan hasil penelitian, bab ini berisi tentang analisis data, pengujian hipotesis dan uraian pembahasan hasil penelitian. Bab V merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan dan saran. Di akhir skripsi ini terdapat daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

Penulis telah berusaha melaksanakan penelitian ini dengan sebaik mungkin, namun penulis menyadari bahwa sebagai manusia biasa yang tidak luput dari kesalahan, maka penulis memohon maaf atas kekurangan skripsi ini. Penulis juga mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun, demi perbaikan dan kesempurnaan penulisan skripsi selanjutnya.

Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua, penulis khususnya dan bagi pembaca umumnya. Penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Padang, Juli 2011

Penulis

UCAPAN TERIMA KASIH

Syukur alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan petunjuk-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Pengucapan Kosa Kata Benda Melalui Media Flash Card Bagi Anak Tunarungu Sedang kelas DIII/B di SLB YPPLB Padang”

Dalam membuat skripsi ini peneliti banyak mendapat bimbingan, arahan dan motivasi dari semua pihak. Berkat bantuan tersebut peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini sesuai dengan harapan. Untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Bapak Drs. Tarmansyah, Sp. Th. M.Pd selaku ketua jurusan pendidikan luar biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang. Sekaligus sebagai pembimbing I yang telah mendukung dan memudahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Drs. Markis Yunus M.Pd selaku pembimbing II yang telah memberikan arahan dan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Ibuk Dessi Oktaria, S.Pd selaku kepala sekolah SLB YPPLB Padang yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian dan membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
4. seluruh staf dosen dan karyawan yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini
5. teristimewa kepada ayahanda Rifnal dan ibunda Gusmida selaku orang tua yang telah bersusah payah membesarkan, membimbing dan membiayai serta mendoakan ananda hingga dapat menyelesaikan studi ini. Terima kasih “babak dan umak” pengorbanan dan perjuangan kerja keras serta kasih sayang mu dalam membesarkan dan membimbing ananda selama ini. ***Kalian adalah***

semangat dalam hidupku, dan kepada kakak dan adik-adik saya, Andi adriansyah, Media hendra, Dwindasari dan Berri arifa terima kasih ya dek atas doa dan semangat yang telah kalian berikan kepada uni selama ini.

6. Rekan-rekan mahasiswa jurusan Pendidikan Luar Biasa angkatan 2007 serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, saya ucapkan terima kasih.

Semoga kebaikan Bapak/Ibuk/sdr/I menjadi amal baik dan mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT.

Akhirnya penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat dalam khasanah ilmu pendidikan.

Padang, Juli 2011

Penulis

Yelvita Adriyati

Nim.83080

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
UCAPAN TERIMA KASIH	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GRAFIK	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Batasan Masalah.....	4
D. Rumusan Masalah.....	5
E. Tujuan Penelitian.....	5
F. Manfaat Penelitian.....	5
 BAB II. KAJIAN TEORI	
A. Pengertian Kosa Kata.....	7
B. Pengucapan Kosa Kata Benda.....	8
C. Teknik dan Pola Dasar Pengucapan.....	9
D. Hakekat Tunarungu.....	13
a. Pengertian Tunarungu.....	13
b. Klasifikasi Tunarungu.....	15
c. Karakteristik anak tunarungu.....	16
E. Peranan Bunyi Kosa Kata Bagi Anak Tunarungu.....	17
F. Hakekat Media.....	18
1. Pengertian Media.....	19
2. Tujuan Penggunaan Media.....	21
3. Klasifikasi Media.....	21
4. Pengertian Media <i>Flash Card</i>	22
5. Langkah-langkah Penggunaan Media <i>Flash Card</i>	24

G.	Kerangka Konseptual	25
H.	Hipotesis	26
I.	Penelitian yang Relefan	27
BAB III. METODE PENELITIAN		
A.	Jenis Penelitian	28
B.	Variabel Penelitian.....	29
C.	Subjek Penelitian	30
D.	Defenisi Operasional Variabel	31
	1. Pengucapan Kosa Kata Benda.....	31
	2. Media <i>Flas Card</i>	31
E.	Tekhnik dan Alat Pengumpulan Data	32
	1. Tekhnik Pengumpulan Data	32
	2. Alat Pengumpulan Data	32
F.	Teknik Analisis	33
	1. Analisis Dalam Kondisi	33
	2. Analisis Antar Kondisi	38
G.	Kriteria Pengujian Hipotesis	40
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		
A.	Analisis Data	41
	1. Analisis Dalam Kondisi.....	54
	2. Analisis Antar Kondisi	69
B.	Pembuktian Hipotesis.....	73
C.	Pembahasan Hasil Penelitian.....	74
BAB V. PENUTUP		
A.	Kesimpulan	78
B.	Saran	79
	DAFTAR PUSTAKA	80
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	82

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
1.	Panjang kondisi.....	55
2.	Estimasi kecendrungan arah.....	57
3.	Rentang stabilitas baseline.....	58
4.	Persentase stabilitas data baseline.....	60
5.	Rentang stabilitas intervensi.....	60
6.	Persentase stabilitas data intervensi.....	62
7.	Persentase stabilitas data baseline dan intervensi.....	63
8.	Kecendrungan jejak data.....	65
10.	Level stabilitas dan rentang.....	66
11.	Level perubahan.....	68
12.	Rangkuman hasil analisis dalam kondisi.....	68
13.	Jumlah variabel yang berubah.....	69
14.	Perubahan kecendrungan arah.....	70
15.	Perubahan kecendrungan stabilitas.....	71
16.	Persentase overlape.....	72
17.	Rangkuman hasil analisis antar kondisi.....	72

DAFTAR GRAFIK

Grafik		Halaman
1.	Kondisi Baseline (A) kemampuan mengucapkan kosa kata melalui media flash card.....	44
2.	Kondisi Intervensi (B) kemampuan mengucapkan kosa kata melalui media flash card.....	52
3.	Panjang kondisi A dan B.....	53
4.	Estimasi kecendrungan arah.....	56
5.	Stabilitas kecendrungan arah.....	64

DAFTAR LAMPIRAN

lampiran	Halaman
1. Instrumen penelitian.....	82
2. Asesment bahasa bicara anak TR.....	83
3. Kisi-kisi.....	86
4. PPI.....	87
5. Lembar evaluasi PPI.....	89
6. Format pengumpulan data kondisi Baseline.....	90
7. Format pengumpulan data kondisi Intervensi.....	93
8. Jadwal pelaksanaan penelitian kondisi baseline.....	96
9. Jadwal pelaksanaan penelitian kondisi Intervensi.....	98
10. Format penilaian.....	100
11. Format penilaian kondisi A.....	101
12. Format penilaian kondisi B.....	102
13. Lampiran dokumentasi.....	103
14. Izin pelaksanaan penelitian jurusan	104
15. surat izin penelitian Dinas	105
16. Surat keterangan telah melaksanakan penelitian.....	106

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak tunarungu merupakan salah satu dari bagian anak berkebutuhan khusus. dalam proses pendidikannya, anak tunarungu mengalami kesulitan dalam bidang akademik karena keterbatasan dalam berbahasa, untuk itu mereka memerlukan layanan pendidikan yang khusus agar dapat menjalankan fungsi sosialnya dengan baik. Layanan pendidikan khusus ini dikarenakan anak tunarungu mempunyai gangguan pada pendengarannya. Gangguan tersebut dikarenakan ketidakmampuan dalam menangkap bunyi bahasa hingga pada akhirnya menunjukkan kesan kemampuan intelektual dibawah rata-rata. Dampak ini tentu saja berakibat pada kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugasnya.

Manusia sebagai makhluk sosial setiap saat tidak terlepas dari komunikasi. Baik antara manusia, maupun dengan lingkungan sekitar dimanapun berada. Termasuk dalam proses pendidikan, komunikasi memiliki peran yang sangat penting untuk meleakukan percakapan dan dialog antara peserta didik dan pendidik. Agar dapat berkomunikasi dengan baik, hendaklah seseorang menguasai bahasa sebagai sarana komunikasi. Komunikasi tidak dapat dipisahkan dari kehidupan kita, karena dengan berbahasa seseorang dapat berkomunikasi antara satu dengan yang lainnya,

dan dengan menguasai bahasa seseorang akan dapat menyampaikan ide, gagasan serta menyampaikan ilmu pengetahuan kepada orang lain di lingkungan masyarakatnya.

Komunikasi yang baik dan lancar tidak terlepas dari kemampuan seseorang menggunakan bahasa yang tepat dan benar. Untuk dapat menghasilkan bahasa yang baik yang keluar melalui tutur kata berawal dari penguasaan kosa kata yang dimiliki. Dalam proses pembelajaran bagi anak tunarungu sedang, Hal ini dapat terlihat saat anak tunarungu sedang mengucapkan dan menyebutkan nama-nama benda yang ada disekitarnya. Dengan pengucapan kosa kata anak yang salah, menyebabkan makna dan maksud dari kata tersebut menjadi salah, dan menyebabkan kekeliruan terhadap orang lain yang mendengar pengucapan anak tunarungu sedang tersebut.

Berdasarkan studi pendahuluan yang penulis lakukan di SLB YPPLB Padang, penulis menemukan masalah pada anak tunarungu sedang kelas III yang mengalami kesalahan dalam mengucapkan kosa kata. Kesalahan tersebut antara lain terdapat penggantian konsonan pada huruf awal dan penghilangan huruf awal. Hal ini terdengar pada saat proses pengucapan suku kata yang diucapkan anak. Pada saat tes pengucapan kosa kata yang penulis lakukan terhadap anak tunarungu sedang, yaitu pada kata benda , antara lain: [meja] diucapkan [eja], [kursi] diucapkan [uci], [pena] diucapkan [enna], [buku] diucapkan [utu], [mobil] diucapkan [pobil], [rumah] diucapkan [yumah], [sepeda] diucapkan [epeda], [sepatu]

diucapkan [ceatu] [baju] diucapkan [aju], [celana] diucapkan [ceana]. Kemampuan pergerakan organ artikulasi anak tunarungu tersebut cukup bagus, baik itu lidah, bibir, dan gigi anak. Setelah mengetahui permasalahan yang dialami oleh anak, penulis berdiskusi dengan guru tentang permasalahan yang dialami anak. Dalam pembelajaran selama ini guru menggunakan media tulisan dengan mengulang-ulang bacaan kata tersebut. selain itu guru juga menggunakan metode eja dalam pembelajaran kosa kata tersebut. Sedangkan pada pelatihan artikulasi anak, guru menyuruh anak menirukan gerakan bibir dari guru tersebut dari apa yang diucapkan guru tentang kosa kata benda yang selalu salah diucapkan oleh anak. Namun pembelajaran seperti ini tampaknya menimbulkan kejenuhan terhadap anak, dan peneliti beranggapan bahwa hal ini disebabkan oleh media pembelajarannya yang kurang menarik bagi anak tunarungu sedang.

Dari permasalahan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pengucapan kosa kata melalui media flash card bagi anak tunarungu sedang. Media flash card ini berupa kartu bergambar benda yang berukuran 15 X 20 cm, bahan yang digunakan terbuat dari kertas manila. Setiap kartu diisi dengan gambar yang berbentuk *stick figure* yaitu gambar-gambar yang berupa garis-garis sederhana dan pada kartu tersebut terdapat pesan dan informasi yang jelas. gambar-gambar tersebut tidak disertai dengan tulisan. Melalui media *flash card* ini, diharapkan anak tunarungu sedang dapat berbicara secara spontan dan dengan menggunakan media ini juga akan menimbulkan ketertarikan

bagi anak tunarungu sedang, dengan gambar tersebut anak akan menjadi termotifasi untuk mengucapkan kosa kata benda yang ada pada gambar-gambar tersebut. Berdasarkan hal tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “meningkatkan kemampuan pengucapan kosa kata benda melalui media *flash card* bagi anak tunarungu sedang di SLB YPPLB Padang ”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat identifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Anak belum sempurna dalam pengucapan kosa kata
2. Terbatasnya penguasaan kosa kata benda bagi anak tunarungu sedang
3. Media yang dipergunakan guru dalam mengajarkan tentang kosa kata terhadap anak tunarungu sedang kurang optimal
4. Media *flash card* belum digunakan dalam pembelajaran bahasa.

C. Batasan Masalah

Agar pelaksanaan penelitian ini lebih efektif dan terarah, maka penelitian ini dibatasi kepada “meningkatkan kemampuan pengucapan kosa kata benda anak tunarungu sedang melalui media *flash card*” . Adapun kosa kata benda yang akan ditingkatkan dibatasi kepada pengenalan kata benda yang fonem bilabial (b), yaitu b awal dan b tengah.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan didalam latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian ini difokuskan kepada “Apakah media flash card efektif dalam meningkatkan kemampuan pengucapan kosa kata benda pada anak tunarungu sedang di SLB YPPLB Padang ?”.

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dijelaskan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk membuktikan efektifitas media *flash card* dalam meningkatkan kemampuan pengucapan kosa kata benda bagi anak tunarungu sedang di SLB YPPLB Padang.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat bermanfaat untuk pihak-pihak terkait, diataranya adalah :

1. Bagi Peneliti

Agar dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang anak tunarungu, serta dapat mengembangkan seoptimal mungkin pengetahuan tentang anak tunarungu dan dapat memberikan layanan yang lebih baik kepada anak berkebutuhan khusus, khususnya anak tunarungu.

2. Bagi Guru

Sebagai masukan dan sumbangan dalam upaya meningkatkan kemampuan pengucapan kosa kata benda bagi anak tunarungu sedang dengan menggunakan media falash card.

3. Bagi anak tunarungu

Agar anak tunarungu sedang dapat mengucapkan kosa kata benda bilabial (b) dengan baik dan benar.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Kosa Kata

Daryanto (2003:135) Kosa kata merupakan gabungan dari kosa dan kata. Kalimat yang baik dan benar dalam berkomunikasi berasal dari kosa kata yang dikuasai oleh penggunanya. Kosa kata adalah himpunan kata yang diketahui oleh seseorang atau merupakan bagian dari suatu bahasa tertentu yang dimiliki dalam berkomunikasi. Dalam kegiatan belajar mengajar penguasaan kosa kata bagi anak didik dapat menentukan tingkat kemampuan yang dimiliki oleh seorang anak. Semakin banyak kosa kata yang dimiliki oleh anak didik, maka akan semakin timbul ide dan gagasan dari dalam dirinya.

Daryanto (2003:136), kata adalah apa yang dilahirkan dengan ucapan, ujar, bicara dan cakap. Ungkapan gerak hati dan keterangan yang dapat digunakan dalam berbahasa. Sejalan dengan pendapat tersebut, kosa kata adalah kumpulan kata-kata yang dimiliki oleh seseorang yang dapat dipergunakan untuk berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan. Semakin banyak kosa kata yang dimiliki seseorang, maka akan semakin lancar dan mudah seseorang dalam berbicara. Tidak jarang ada penilaian anak yang memiliki kosa kata yang banyak termasuk anak yang cerdas dan pintar.

B. Pengucapan kosa Kata benda

Berbahasa dapat dilakukan dalam bentuk lisan, tulisan maupun isyarat yang dapat dipahami oleh orang yang ikut dalam kegiatan berkomunikasi. Tidak semua orang memahami bahasa secara isyarat dan mimik, sebagian besar isyarat tersebut dipergunakan oleh kaum tunarungu dalam berkomunikasi. Sedangkan bahasa lisan merupakan salah satu kegiatan berbahasa yang dilakukan melalui pengucapan yang semua orang dapat memahaminya. Agar seseorang dapat melakukan aktivitas berbicara, maka tidak terlepas dari kemampuan pengucapan kosa kata, baik itu kosa kata benda, kata kerja atau jenis kosa kata lainnya untuk berkomunikasi dengan lawan bicaranya.

Bambang Setyono (1998:13), mengemukakan kemampuan pengucapan kosa kata, apakah itu kosa kata benda, kata kerja maupun jenis kata lainnya tidak terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa dan bicara anak adalah: 1) kondisi fisik 2) kemampuan motorik 3) kesehatan umum 4) kecerdasan 5) kepribadian 6) status sosial ekonomi 7) sikap lingkungan 8) jenis kelamin 9) *bilingualisme*. Sedangkan menurut Tarmansyah (2007:176) mengemukakan bahwa seorang anak baru dapat berbicara jika sudah memiliki kematangan dalam empat komponen yakni : 1) komponen fisik yang meliputi organ artikulasi, fonasi dan respirasi 2) komponen neurologis yaitu persyarafan dan fungsi-fungsinya 3) komponen psikologis yang

meliputi kemampuan mental, intelegensi dan emosi 4) komponen sosial yaitu kesempatan yang diberikan oleh lingkungan dalam berinteraksi.

Sejalan dengan pendapat tersebut agar anak matang dalam berbicara dipengaruhi oleh berbagai persoalan yang ada. Mulai dari dalam diri anak yang berhubungan dengan gen, kesehatan, kecerdasan serta lingkungan keluarga, masyarakat dan sosial budaya dimana seorang anak bertempat tinggal. Kegiatan berbicara atau pengucapan bunyi bahasa merupakan mekanisme menghasilkan suara melalui mulut dan hidung, yang berawal dari keluarnya udara yang terdapat dalam paru-paru, sehingga menyentuh pita suara. Udara yang keluar tersebut akan menyentuh berbagai organ artikulasi yang dilewati, sehingga menghasilkan bunyi yang berbeda-beda sesuai dengan organ artikulasi yang dilewati.

C. Teknik dan pola dasar pengucapan

Sesuai dengan aspek bahasa dan bicara, maka teknik dasar latihan seperti dikemukakan Bambang (1998:43) pola pengucapan dikelompokkan sebagai berikut :

1. Latihan bahasa
2. Latihan respirasi
3. Latihan fonasi
4. Latihan pergerakan organ artikulasi

a) latihan Bahasa

Hambatan perkembangan bahasa pada anak terjadi akibat adanya hambatan pada pembentukan konsep bahasa. Prinsip dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak seperti dikemukakan Tatmansyah (2006:193) antara lain adalah :

- a. Mempertinggi perasaan interaksi dengan lingkungan
- b. Menunjukkan cara untuk mengadakan interaksi dengan lingkungan
- c. Memberikan rangsangan untuk memperbanyak vokalisasi
- d. Mengembangkan minat untuk berbahasa
- e. Mengembangkan konsep bahasa

b) latihan respirasi

Pola pernafasan ini merupakan dasar yang sangat penting dalam produksi bicara. Prinsip perbaikan pola pernafasan pada anak yang mempunyai gangguan bicara adalah sebagai berikut :

- a. Menghilangkan tonic reflek yang abnormal
- b. Mengembangkan kemampuan untuk mendapatkan sikap yang baik
- c. Mempertahankan sikap yang baik pada abdomen, leher dan kepala
- d. Mengembangkan breathing rate
- e. Mengembangkan speech breathing patern
- f. Menahan gerakan abdomen dan thofax yang tidak singkron
- g. Mengembangkan kontrol pernafasan

c) latihan Phonasi

Latihan ini bertujuan untuk memperbaiki koordinasi antara exhalasi pada speech breathing pattern dengan peristiwa phonasi. Latihan ini dimulai dengan beberapa petunjuk sebagai berikut ;

- a. Deep inhalation sebelum mulai bersuara
- b. Membiasakan inhalansi dengan baik sebelum mengucapkan suatu kata atau kalimat.
- c. Menggunakan kalimat yang singkat, tepat dan jelas.
- d. Melatih organ artikulasi untuk bergerak dengan tepat pada semua posisi dalam mengucapkan bunyi-bunyi bahasa selama bicara.
- e. Membiasakan untuk bersuara yang keras dan jelas.

Untuk memperbaiki phonasi, posisi anak harus rileks, terutama pada bagian kepala, leher, bahu, lengan dan tangan. Usahakan anak agar dapat melakukannya dengan mudah dan nyaman dalam posisi duduk maupun berdiri.

d) latihan pergerakan organ Artikulasi

Dalam latihan untuk memperbaiki artikulasi ini sebaiknya mempergunakan cermin dan tong-spatel. Dengan kedua alat tersebut anak dapat mengetahui dan merasakan gerakan organ artikulasinya, sehingga dapat membantu mengontrol gerakannya.

Pengucapan kosa kata yang baik dalam berbicara atau saat mengucapkan kosa kata terbentuk oleh beberapa komponen yang cukup, serta dapat berfungsi dengan baik. Nicolas dalam Tarmansyah (2004:2) komponen tersebut adalah: 1) ketepatan penempatan pengucapan (artikulasi), 2) Tempo, 3) Kekuatan alat ucap dalam menghasilkan bunyi (suara), 4) kecepatan dalam merespon.

Keterbatasan komponen diatas akan mempengaruhi kemampuan anak tunarungu dalam segi bahasa dan bicarnya, sehingga terganggu dalam berkomunikasi. Dilihat dari karakteristik intelektualnya anak tunarungu juga mengalami kesulitan dalam menangkap pengertian yang abstrak, sebab pengertian yang abstrak memerlukan pemahaman yang baik terhadap bahasa. Tarmansyah (1996:5) dengan terganggunya organ artikulasi anak tunarungu, maka sering terdapat kesalahan pengucapan kosa kata, misalnya kata [kopi] menjadi [topi], [mama] menjadi [papa], [kaki] menjadi [aki], [buku] menjadi [puku] dan sebagainya. Lebih lanjut Tarmansyah (1996:6) mengatakan seseorang anak rendah intelegensinya, maka terlambat dalam perkembangan bicaranya, misalnya anak usia enam tahun sama perkembangan bicaranya dengan anak usia empat tahun.

D. Hakekat Tunarungu

a. Pengertian tunarungu

Tunarungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indra pendengarannya.

Rusli Ibrahim (2005:31) mengemukakan bahwa seseorang yang tidak atau kurang mampu mendengar suara dikatakan tunarungu. Ketunarunguan dikategorikan menjadi dua yaitu tuli (*deaf*) dan kurang dengar (*low of hearing*). Tuli adalah mereka yang indra pendengarannya mengalami kerusakan dalam taraf berat, sehingga pendengaran tidak berfungsi lagi. Sedangkan kurang mendengar adalah mereka yang indra pendengarannya mengalami kerusakan tetapi masih dapat berfungsi untuk mendengar, dan akan lebih baik jika menggunakan alat bantu dengar.

Djadjah Raharja (2006:42) tunarungu adalah istilah umum yang dapat dipergunakan untuk menggambarkan semua tingkat dan jenis kehilangan pendengaran dan ketulian. Seseorang biasanya dikatakan tuli apabila dia tidak mampu untuk menerima suara bicara dan jika perkembangan bahasanya sendiri terganggu. Sementara itu Nakata, (2006:42) mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan tunarungu adalah mereka yang mempunyai kemampuan mendengar di kedua telinganya hampir di atas 60 desibel, yaitu mereka yang tidak mungkin atau kesulitan secara signifikan untuk memahami suara pembicaraan normal meskipun dengan mempergunakan alat bantu dengar atau alat-alat lainnya. ketajaman

pendengaran tersebut diukur dengan mempergunakan audiometer standar industri Jepang.

Friend, M. (2005:371) mengemukakan bahwa pada tahun 2002 Pusat Nasional untuk Statistik Pendidikan (the. National Center Of Education Statistics) telah memperluas definisi tunarungu sebagai berikut:

1. Tunarungu (hearing impairment), merupakan kelainan pada pendengaran, apakah menetap atau tidak tetap, dalam kasus yang paling jelek dikarenakan anak memiliki kelainan dalam melakukan proses informasi linguistik melalui pendengaran.
2. Ketulian (deafness), memiliki kelainan pendengaran yang vukup berat sehingga siswa mempunyai kelainan dalam proses informasi linguistik melalui pendengaran (dengan atau tanpa alat bantu dengar) yang secara merugikan berpengaruh terhadap kinerja pendidikan.
3. Kurang dengar (hard of hearing), mempunyai kelainan pendengaran apakah menetap atau tidak, yang secara merugikan berpengaruh terhadap kinerja pendidikan anak, tetapi tidak termasuk dalam batasan tuli.

Dari pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian tunarungu adalah seseorang yang mengalami ketidakmampuan dalam mendengar dan menangkap bunyi suara serta mengalami gangguan dalam perkembangan bahasanya.

b. Klasifikasi tunarungu

Banyak para ahli yang mengklasifikasikan anak tunarungu, baik itu berdasarkan berat ringannya, faktor penyebabnya atau waktu kejadiannya. Dalam hal ini akan dikemukakan menurut berat ringannya, yang dikemukakan oleh Rusli Ibrahim, (2005:32) mengelompokkan anak tunarungu menjadi lima kelompok, yaitu:

1. Mild losses (20 to 30 dB) yaitu gangguan pendengaran pada taraf ringan, anak kelompok ini masih bisa belajar bicara dengan menggunakan sisa pendengarannya dengan cara yang digunakan oleh anak yang memiliki kemampuan pendengaran normal dan setengah mendengar.
2. Marginal Losses (30 to 40 dB) yaitu anak yang kehilangan kemampuan pendengaran yang biasanya mengalami kesulitan dalam mendengar percakapan pada jarak beberapa langkah dari pembicaraan, tetapi mereka masih mampu mempelajari bicara dan bahasa melalui pendengarannya.
3. Moderate Losses (40 to 60 dB) yaitu gangguan kemampuan pendengaran tingkat sedang. Pada tingkat ini mereka mendengar percakapan harus keras suaranya, dan matanya selalu menatap mimik muka dan bibir pembicara. Gangguan pendengaran tingkat ini bisa belajar bicara dan bahasa dengan menggunakan sisa pendengarannya.
4. Severe Losses (60 to 75 dB) yaitu gangguan kemampuan pendengaran pada taraf berat, dimana mereka harus mempelajari bicara dan bahasa dengan menggunakan teknik khusus. Kemampuan pendengaran mereka terletak diantara setengah mendengar dan tuli (deaf).
5. Profund Losses (Greater than 75 dB) yaitu gangguan kemampuan pendengaran yang sangat berat. Anak ini sudah tidak bisa lagi menggunakan kemampuan pendengarannya untuk belajar bicara dan bahasa, walaupun dengan suara yang keras.

Seseorang yang kehilangan pendengarannya baik itu berat, sedang ataupun ringan akan mengalami kesulitan dalam berbicara dan berbahasa, termasuk juga anak yang peneliti teliti, tergolong tunarungu sedang

(*moderate losses*) pada hakekatnya memerlukan pelayanan pendidikan khusus, supaya mereka dapat berkembang dan berbuat secara optimal. Sehingga dalam kehidupan sehari-hari mereka dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Menurut Sunaryo Kartadinata, didalam buku psikologi pendidikan anak luar biasa, (1996:75) mengemukakan bahwa klasifikasi anak tunarungu secara etiologis, yaitu pembagian berdasarkan sebab-sebab, dalam hal ini penyebab ketunarunguan ada beberapa faktor sebagai berikut:

1. Pada saat sebelum dilahirkan (pranatal)
 - a. Salah satu atau kedua orang tua anak menderita tunarungu, atau mempunyai gen sel pembawa sifat abnormal misalnya: dominan genes, recesive gen, dan lain-lain.
 - b. Karena penyakit : Sewaktu ibu mengandung terserang suatu penyakit, terutama penyakit-penyakit yang diderita pada saat kehamilan trisemester pertama yaitu pada saat pembentukan ruang telinga. Penyakit itu ialah rubella, morbili, dan lain-lain.
 - c. Karena keracunan obat-obatan: pada suatu kehamamilan, ibu meminum obat-obatan terlalu banyak atau ibu seorang pecandu alkohol, atau ibu tidak menghendaki kehadiran anaknya, ia meminum obat penggugur kandungan, hal tersebut akan dapat menyebabkan ketunarunguan pada anak yang dilahirkan.
2. Pada saat kelahiran (prenatal)
 - a. Sewaktu ibu melahirkan, ibu mengalami kesulitan, sehingga persalinan dibantu dengan penyedotan (tang).
 - b. Prematuris, yakni bayi yang lahir sebelum waktunya.
3. Pada saat setelah kelahiran (post natal)
 - a. Ketulian yang terjadi karena infeksi, misalnya infeksi karena otak (meningitis) atau infeksi umum seperti difteri, morbili dan lain-lain.
 - b. Pemakaian obat-obatan ototoksi pada anak.
 - c. Karena kecelakaan yang mengakibatkan kerusakan alat pendengaran bagian dalam, misalnya jatuh.

c. Karakteristik anak tunarungu

Kesulitan dan hambatan yang dimiliki oleh anak tunarungu, berawal dari kemampuan mendengar anak yang sangat terbatas, serta memahami

makna kata atau kalimat yang sulit dilihat dan dirasakan. Sedangkan dari sisi kecerdasan (IQ), sebenarnya anak tunarungu pada umumnya sama dengan anak normal. Yang disebabkan oleh ketunarunguannya akan terlihat lebih rendah. Deperteman Pendidikan Nasional, (2003:23) karakteristik anak tunarungu sebagai berikut:

1. Kemampuan verbal (verbal IQ) lebih rendah bila dibandingkan dengan anak mendengar.
2. *Performance* IQ sama dengan anak mendengar.
3. Daya ingat jangka pendek lebih rendah terutama pada informasi yang bersifat suksesif/beruntun.
4. Informasi serempak antara anak tunarungu dan mendengar tidak ada perbedaan.
5. Daya ingat jangka panjang hampir tidak ada perbedaan, walaupun prestasi akhir tetap lebih rendah.

E. Peranan Bunyi Kosa Kata Bagi Anak Tunarungu

Anak tunarungu tidak menghayati adanya bunyi kosa kata seperti yang ada pada anak normal, ini bukan berarti bahwa anak tunarungu tidak memerlukan adanya bunyi kosa kata dalam kehidupannya. Depdikbut (1986:20) terdapat perbedaan antara anak tunarungu yang tergolong tuli total dengan anak yang masih mempunyai sisa pendengaran, sedangkan bagi anak tunarungu ringan mereka masih memerlukan bunyi dalam kehidupannya untuk bisa bersosialisasi dengan lingkungannya, sedangkan bagi anak tunarungu yang tergolong berat, mereka bukan tidak memerlukan bunyi, tetapi mereka hanya bisa menghayati bunyi melalui melalui perasaan vibrasi.

Peranan bunyi kosa kata bagi seorang tunarungu sangat penting dalam kehidupannya, agar dengan adanya bunyi kosa kata yang didengar maupun yang dirasakan melalui getaran, maka mereka akan bisa membedakan bunyi yang didengar, baik itu melalui sisa pendengarannya ataupun melalui vibrasinya. Rusli Ibrahim (2005:34), bunyi kosa kata yang didengar anak tunarungu melalui indera lihat, dengar, raba, rasa dan ciuman sangat memegang peranan penting dalam masa awal perkembangan. Melalui pengalaman anak akan belajar menggabungkan pengalaman dengan lambang bahasa.

Sejalan dengan hal tersebut, penguasaan kosa kata yang benar dalam pengucapan bagi anak tunarungu merupakan awal dari kemampuan untuk dapat berbahasa dan berkomunikasi dengan lingkungannya. Hal ini akan berlanjut sampai anak mencapai usia perkembangan bahasa maksimal. Hal ini tidak hanya terjadi dirumah, dalam kehidupan masyarakat, tetapi juga disekolah pada saat proses belajar mengajar.

F. Hakekat Media

Proses pembelajaran merupakan suatu interaksi yang terjadi antara peserta didik dengan pendidik. Pembelajaran bukan saja terjadi didalam kelas, tetapi dapat terjadi dimana saja dan kapan saja. Dalam pembelajaran disekolah, antara seorang guru dengan peserta didik memerlukan berbagai macam alat atau media, sehingga dengan media tersebut pembelajaran dapat berlangsung secara baik dan efektif.

Arsyad (2009:1) Media yang baik hendaklah sesuai dengan materi pelajaran yang disampaikan kepada peserta didik. Disamping itu media diharapkan dapat memudahkan guru dalam penyampaian pelajaran, dan anak selaku peserta didik mudah dalam menerima pelajaran. Keberadaan sebuah media dalam proses pembelajaran bukan saja sebagai daya tarik anak dalam belajar, namun memiliki peran yang sangat strategis dalam keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran.

1. Pengertian Media

Kebanyakan orang menafsirkan bahwa media merupakan alat peraga yang dapat digunakan untuk menyampaikan suatu pesan. Namun sebenarnya media memiliki pengertian yang lebih luas dari sekedar alat peraga. Soeparno (1998:1) menyebutkan bahwa media adalah suatu alat yang dapat dipakai sebagai saluran (*channel*) untuk menyampaikan suatu pesan (*message*) atau informasi dari sumber (*resource*) kepada penerimanya (*receiver*). Pesan atau informasi yang dikomunikasikan itu berupa sejumlah kemampuan yang perlu dikuasai oleh anak.

Romiszowski (1981:39) dalam Kasihani K.E. Suyanto mengatakan istilah media berasal dari bahasa latin medium yang aarti secara umum adalah alat komunikasi atau antara, yaitu apa saja yang membawa informasi antara *source* (sumber) dan *receiver* (penerima).

Sedangkan pengertian media dalam Asosiasi Pendidikan Nasional (National Education Association/NEA) yang dikutip oleh Wijaya (1991:137) adalah bentuk-bentuk komunikasi baik tercetak maupun audio visual serta peralatannya dan media hendaknya dapat dimanipulasi, dapat dilihat, didengar dan dibaca. Dan batasan yang diberikan dari pengertian media disini bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi.

Media juga seringkali diartikan sebagai alat yang dapat dilihat dan didengar. Alat-alat ini dipakai dalam pengajaran dengan maksud untuk membuat cara berkomunikasi lebih efektif dan efisien. Dengan menggunakan alat-alat ini, guru dan siswa dapat berkomunikasi lebih mantap, hidup dan interaksinya bersifat banyak arah. Seperti yang dikemukakan oleh Hamalik (1986:4) dalam Arsyad (2006:4) bahwa hubungan komunikasi akan berjalan lancar dengan hasil yang maksimal apabila menggunakan alat bantu yang disebut dengan media komunikasi.

Dari beberapa penjelasan tentang media diatas dapat diambil kesimpulan bahwa media merupakan suatu alat perantara atau alat bantu penyampaian pesan dari guru kepada anak didik untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran tertentu.

2. Tujuan Penggunaan Media

Penggunaan media dalam pembelajaran akan bermakna dan bermanfaat secara efektif apabila disesuaikan dengan materi pelajaran yang disampaikan. Soeparno (1998:5), tujuan dari penggunaan media adalah agar pesan atau informasi yang dikomunikasikan tersebut dapat diserap semaksimal mungkin oleh para anak sebagai penerima.

Sejalan dengan pendapat tersebut, tujuan penggunaan media dalam pembelajaran selain memaksimalkan pesan atau informasi itu sampai kepada anak selaku peserta didik, disamping itu dapat juga meningkatkan keaktifan anak dalam belajar. Serta memudahkan guru dalam menyampaikan pelajaran. Media akan menjadi penting dan bermakna apabila dapat dipergunakan sesuai materi pelajaran yang disampaikan.

3. Klasifikasi media

Pemilihan dan pemakaian media pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan karakteristik yang akan dimanfaatkan. Soeparno (1998:11) membagi klasifikasi media kedalam tiga kelompok besar yakni : 1) berdasarkan karakteristiknya 2) berdasarkan dimensi presentasinya serta 3) berdasarkan pemakaiannya.

Rudy Bretz dalam Soeparno (1998:11), media mempunyai lima macam karakteristik utama yakni: suara, gerak, gambar, garis dan tulisan. Beberapa dari media itu memiliki karakteristik tunggal dan ada juga yang memiliki karakteristik ganda.

a. Media yang memiliki karakteristik tunggal

- 1) Radio: suara saja
- 2) Rekaman: suara saja
- 3) Slide: gambar saja
- 4) Reading box: tulisan saja
- 5) Reading machine: tulisan saja

b. Media yang memiliki karakteristik ganda

- 1) Film bisu: gambar dan gerak
- 2) Film suara: gambar, gerak dan suara
- 3) TV dan VTR: suara, gambar, gerak, garis dan tulisan.

4. Pengertian Media Flash card

Guna melatih kemampuan siswa dalam menguasai kosa kata dan merangsang mereka untuk bicara perlu dibantu dengan media pembelajaran yang dapat memotivasi siswa, salah satunya adalah dengan menggunakan media flash card. Sueparno (1988:19) mengatakan bahwa flash card adalah kartu-kartu berukuran 15 X 20 cm yang berisi gambar-gambar berupa *stick figure* yaitu gambar yang berupa garis-garis sederhana, tetapi sudah menggambarkan pesan yang jelas, Gambar-gambar tersebut tidak boleh disertai tulisan apapun. Seperti terlihat pada gambar dibawah ini :



Media flash card adalah alat yang dipergunakan guru untuk belajar membaca kata benda kongkrit, yang terbuat dari kertas karton, kertas atau benda lainnya yang dibuat seperti kartu dengan ukuran 15 X 20 cm. Pada kartu tersebut terdapat gambar benda kongkrit yang dapat dilihat dengan

jelas. Media ini memiliki beberapa kelebihan yakni dapat merangsang siswa untuk terampil berbicara secara spontan.

Kasihani K.E. Suyanto (2008:109) flash card adalah kartu ukuran besar, biasanya menggunakan kertas yang agak tebal, kaku dan ukurannya A4. Flash card memperlihatkan gambar atau tulisan kata-kata. Biasanya flash card terdiri atas perangkat yang dikelompokkan menurut jenis atau kelasnya, misalnya kelompok gambar makanan, buah-buahan, sayuran, alat rumah tangga, alat transportasi dan sebagainya.

Latihan untuk pengayaan kosa kata sangat dianjurkan dalam menggunakan flash card agar siswa dapat menambah kosa kata dan mengingat dengan mudah karena sambil melihat gambarnya.

a. Keunggulan media flash card

Soeparno (1988:20) media flash card memiliki beberapa keunggulan, antara lain:

1. Bahan dan alat mudah didapat
2. Gambarnya sederhana
3. Cocok untuk melatih keterampilan
4. Metodenya berbentuk latihan
5. Alat dan bahannya mudah didapat
6. Mudah dalam menggunakannya

Sejalan dengan pendapat tersebut media flash card dapat digunakan dan dibuat guru dalam menerapkan pelajaran pengucapan kosa kata benda pada anak tunarungu sedang.

b. Kekurangan media flash card

Mendapatkan media yang cocok untuk menyampaikan pembelajaran bagi seorang guru membutuhkan suatu kajian dan perenungan yang tepat. Sebelum menentukan media yang akan digunakan untuk pembelajaran, seorang guru hendaklah memperhatikan materi pelajaran yang akan diajarkan, tujuan yang akan dicapai, kemampuan dan kondisi anak didik, serta kemampuan sekolah dan guru dalam menyediakan dan menggunakan media (Soepono, 1988:20)

Media yang bagus belum tentu efektif digunakan sebagai alat penyampaian pelajaran kepada anak. Soeparno (1988:20) kekurangan media flash card adalah: 1) bentuk gambar tidak sesuai dengan aslinya, 2) perlunya pengaturan waktu, 3) anak menjawab dengan spontan, 4) perlu pengulangan bagi anak yang belum menguasai.

5. Langkah-langkah penggunaan media flash card

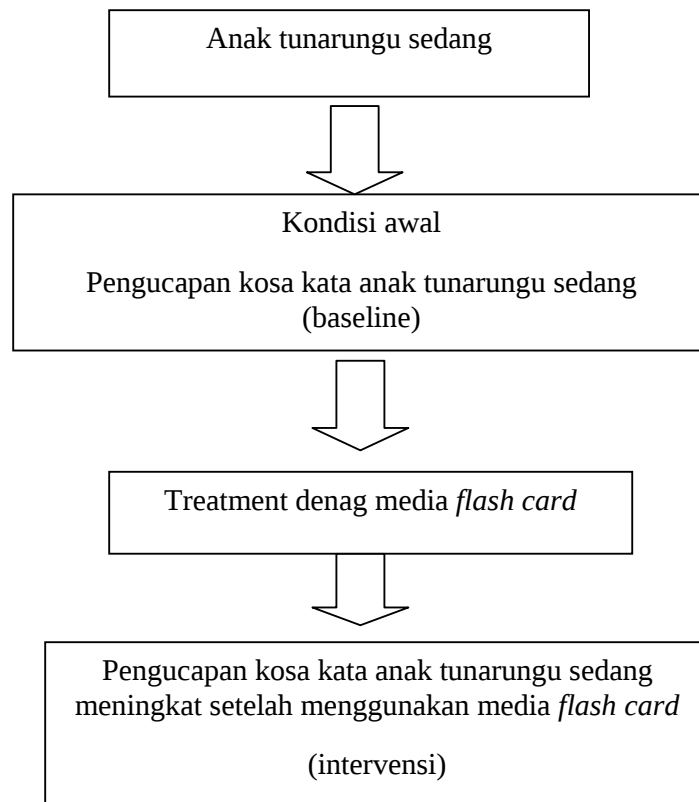
Penggunaan suatu media dalam proses pembelajaran akan sangat bermanfaat dan efektif apabila dapat dipergunakan dengan baik dan benar. Baik oleh guru maupun anak-anak didik yang terlibat langsung dalam proses kegiatan tersebut. Soepono (1998:20), langkah-langkah penggunaan media *flash card* adalah sebagai berikut:

- a) Guru memberikan instruksi mengenai kata yang harus dibaca oleh anak.
- b) Kata yang harus dibaca tersebut hendaklah yang telah pernah dilatih atau dikuasai anak
- c) Guru memperlihatkan kartu atau gambar kepada anak
- d) Anak harus langsung merespon kartu atau gambar yang dilihatnya dengan kata sesuai pola yang telah dijelaskan sebelumnya
- e) Kemudian guru memberikan intruksi kepada anak untuk mengucapkan kata yang ada pada gambar media *flash card* yang diperlihatkan guru
- f) Kata yang diucapkan harus sesuai dengan gambar yang diperlihatkan guru.
- g) Guru memberi cara yang sama secara berulang-ulang pada kata yang lainya.

G. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan kerangka berfikir peneliti dalam melaksanakan penelitian, sehingga lebih memudahkan peneliti dalam pelaksanaan penelitian ini. Adapun kerangka berfikir dalam penelitian ini berawal dari peneliti menemukan anak tunarungu sedang (X) yang memiliki kemampuan pengucapan kosa kata yang tidak sesuai dengan yang diharapkan, kemudian peneliti memberikan treatment atau perlakuan melalui media *falsh card*. hasil dari pemberian perlakuan akan menemukan

kondisi harapan : anak dapat mengucapkan kosa kata benda dengan benar.
Untuk memperjelas penelitian ini, maka dibuat kerangka konseptual sebagai berikut:



Bagan I
Kerangka Konseptual

H. Hipotesis

Suharismi Arikunto (1995:55) hipotesis dapat diartikan sebagai jawaban sementara yang dibuat oleh peneliti untuk masalah yang diajukan dalam penelitian dan akan diuji kebenarannya dengan data yang

dikumpulkan dalam penelitian. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah: media flash card dapat memperbaiki pengucapan kosa kata benda anak tunarungu sedang.

Hipotesis tersebut dapat diterima apabila pengucapan kosa kata benda anak menunjukkan peningkatan ditandai dengan banyaknya seorang anak mampu mengucapkan kosa kata bilabial b (b awal dan b tengah) dengan baik dan benar pada kata yang diberikan. Selanjutnya hipotesis dapat ditolak apabila pengucapan kosa kata bilabial b tidak menunjukkan peningkatan.

I. Penelitian Yang Relevan

Berkenaan dengan anak tunarungu sedang, khususnya berkaitan dengan media flash card digunakan untuk meningkatkan pengucapan kosa kata benda. Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Despa Syafriza (2005) tentang peningkatan kosa kata benda melalui media flash card pada anak tunarungu sedang dengan metode penelitian dengan menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK) di SLB B Payakumbuh. Adapun perbedaan penelitian ini terdapat pada tempat penelitiannya. penelitian ini dilakukan di SLB YPPLB Padang dan penelitian ini menggunakan metode penelitian (Single Subjek Research) SSR, penelitian yang peneliti lakukan yaitu dalam pengucapan kosa kata bilabial.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian diatas pada bab IV dapat diambil kesimpulan bahwa media *flash card* efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan pengucapan kosa kata benda anak tunarungu sedang di SLB YPPLB Padang . hal ini terbukti melalui analisis garfik dan perhitungan yang cermat terhadap data yang diperoleh dilapangan. Dengan melihat grafik dapat kita lihat peningkatan kemampuan anak dalam mengucapkan kosa kata benda dari nol bisa meningkat menjadi delapan kosa kata yang benar.

Media *flash card* merupakan salah satu media yang tepat digunakan dalam meningkatkan kemampuan pengucapan kosa kata anak tunarungu sedang. Karena melalui media *flash card* merupakan salah satu media yang dapat tepat digunakan dalam meningkatkan kemampuan pengucapan kosa benda bagi anak tunarngu sedang, karena melalui media *flash card* ini anak semakin termotivasi untuk belajar dan mampu memperbaiki pengucapan pengucapan kosa kata benda , sehingga anak bisa mengucapkan kosa kata dengan benar dan tidak membuat lawan bicaranya kesulitan untuk memahami perkataan anak.

Pengamatan yang dilakukan pada kondisi baseline (A) sebanyak enam kali dan kemampuan mengucapkan kosa kata dengan benar cendrung mengalami sedikit peningkatan, sedangkan pada kondisi (B)

setelah diberi perlakuan dengan menggunakan media *flash card*, kemampuan anak mengalami peningkatan yang sangat baik.

Kemampuan anak dalam mengucapkan kosa kata benda pada kondisi baseline (A) cenderung meningkat dan pada kondisi (B) cenderung bervariasi meningkat. Dari analisis tersebut dapat digambarkan bahwa media *flash card* efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan pengucapan kosa kata benda bagi anak tunarungu sedang di SLB YPPLB Padang.

B. Saran

Sehubungan dengan hasil penelitian ini, maka peneliti memberi saran sebagai berikut :

1. Dalam meningkatkan kemampuan pengucapan kosa kata anak tunarungu sedang, guru disarankan menggunakan media *flash card* yang sesuai dengan kemampuan anak, karena media *flash card* dapat membantu dalam meningkatkan kemampuan pengucapan kosa kata anak tunarungu.
2. Guru dalam memberikan pelajaran khususnya dalam pelatihan pengucapan harus menggunakan media, karena media dapat memotivasi anak tunarungu sedang dalam melatih pengucapannya.
3. Untuk peneliti selanjutnya bisa membantu meningkatkan kemampuan pengucapan kosa kata anak tunarungu sedang dalam bentuk dan cara lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Azhar. 2009. *Media Pembelajaran*. PT Raja Grafindo : Jakarta.
- Arsyad, Maidar. 1987. *Pembina Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. PT Gelora Aksara Pratama :Jakarta.
- Arikunto, Suharismi. 1995. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta: Jakarta
- Depertemen Pendidikan Nasional. 2003. *Pedoman Pengelolaan Sekolah Berbasis Kecakapan Hidup Pada Pendidikan Khusus*. Jakarta.
- Daryanto. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Lengkap*. Apolo :Surabaya.
- Ibrahim, Rusli. 2005. *Psikologi Pendidikan Jasmani dan Olah Raga PLB Dirjen PSLB*. Depdiknas Jakarta.
- Raharja, Djadja. 2006. *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*.University Of Tsukuba.
- Setyono, Bambang. 1998. *Terapi Wicara Untuk Praktisi Pendidikan dan Kesehatan*. Kedokteran EGC.
- Suyanto, Kasihani K.E. 2008. *Englis for young Learners*. PT Bumi Aksara: Jakarta
- Soeparno. 1988. *Media Pengajaran Bahasa*. PT.Intan Pariwara :Jakarta.
- Sunanto, Juang, Takeuchi, Koji, & Nakata, Hideo (2006). *Penelitian dengan Subyek Tunggal*. Upi Press: Bandung.
- Tarigan,H.G. 1984. *Pengajaran Kosa Kata*. Angkasa: Bandung.